

Negeri di Dalam Lukisan

Kategori: Dunia Imajinasi

Nara, seorang gadis yang mewarisi bakat melukis dari ibunya yang telah tiada, menemukan bahwa lukisan terakhir ibunya adalah pintu menuju Negeri Kanvas, dunia di mana semua yang pernah dilukis menjadi hidup. Ia harus menyelamatkan negeri itu dari Sang Penghapus yang ingin memutihkan seluruh kanvas dunia.

Sejak ibunya meninggal setahun lalu, Nara jarang menyentuh kuas lagi. Studio kecil di sudut rumahnya kini dipenuhi debu, kanvas-kanvas kosong bersandar sunyi di dinding, seolah menunggu sentuhan yang tak kunjung datang. Suatu sore, saat membereskan barang-barang ibunya, Nara menemukan sebuah lukisan yang belum pernah ia lihat sebelumnya karena tersembunyi di balik lemari tua. Lukisan itu menggambarkan sebuah dunia fantastis penuh warna, dengan istana-istana terbuat dari cat minyak berkilau dan sungai-sungai berwarna pelangi. "Ibu... kapan kau melukis ini?" gumam Nara sambil mengelus permukaan kanvas yang masih terasa halus, seolah cat di atasnya belum sepenuhnya kering meski sudah bertahun-tahun. Tiba-tiba, jarinya seperti tertarik masuk ke dalam lukisan, dan sebelum ia sempat bereaksi, seluruh tubuhnya terserap ke dalamnya. Ketika Nara membuka mata, ia mendapati dirinya berdiri di tengah dunia yang persis seperti dalam lukisan. Warna-warna cerah mengelilinginya, langit berwarna gradasi ungu-jingga yang indah, dan istana kanvas menjulang di kejauhan. "Seorang pengunjung dari Dunia Nyata!" seru sebuah suara riang. Nara menoleh dan melihat sosok makhluk kecil terbuat dari sapuan kuas berwarna-warni, menyerupai manusia namun dengan tekstur cat minyak yang masih tampak basah. "Siapa kau? Dan di mana aku sebenarnya?" tanya Nara bingung. "Aku Warna, penduduk Negeri Kanvas," jawab makhluk itu sambil membungkuk. "Dan ini adalah dunia yang tercipta dari setiap lukisan yang pernah dibuat dengan sepenuh hati oleh manusia." "Negeri Kanvas..." Nara mengingat cerita-cerita yang pernah diceritakan ibunya semasa kecil, dongeng yang selalu ia kira hanya khayalan belaka. "Apakah ibuku pernah ke sini?" Warna tersenyum lembut. "Ibuku adalah salah satu pelukis paling dihormati yang pernah mengunjungi negeri ini. Ia yang membangun sebagian besar istana ini dengan imajinasinya." Hati Nara dipenuhi kerinduan mendalam. "Bisakah aku bertemu dengannya?" Wajah Warna berubah sedih. "Sayangnya tidak, Nak. Ketika seorang pelukis meninggal di Dunia Nyata, jiwanya tidak sepenuhnya pindah ke sini hanya karyanya yang tetap hidup. Tapi..." Warna terdiam sejenak, "negeri ini sedang dalam bahaya besar, dan mungkin kau bisa membantu menyelamatkan warisan ibumu." "Bahaya apa?" Warna menuntun Nara berjalan menuju tepi negeri, di mana Nara terkejut melihat sebagian besar wilayah telah berubah menjadi hamparan putih kosong, seperti kanvas yang belum tersentuh kuas sama sekali. "Itu perbuatan Sang Penghapus," jelas Warna dengan nada berat. "Ia adalah roh dari seorang kritikus seni yang selama hidupnya selalu meremehkan karya orang lain, mengatakan bahwa tidak ada lukisan yang benar-benar sempurna. Setelah kematiannya, kebenciannya terhadap ketidaksempurnaan berubah menjadi kekuatan yang mampu menghapus seluruh negeri ini, mengembalikannya menjadi kanvas kosong." "Kenapa ia melakukan itu?" "Karena baginya, kekosongan lebih baik daripada karya yang tidak sempurna," jawab Warna sedih. "Jika ia berhasil menghapus seluruh negeri, semua kenangan yang terkandung dalam setiap lukisan di dunia

manusia juga akan ikut lenyap." Nara merasa dadanya sesak membayangkan lukisan terakhir ibunya. Satu-satunya jejak yang tersisa ikut terhapus. "Aku harus menghentikannya." Mereka bergegas menuju pusat area yang mulai memutih, di mana sesosok bayangan tinggi kurus mengenakan jubah putih pucat berdiri, tangannya memegang kuas raksasa yang menyapu warna dari segala yang disentuhnya. "Berhenti!" seru Nara. Sang Penghapus menoleh, wajahnya seperti kanvas kosong tanpa bentuk jelas. "Manusia lain yang datang untuk menghalangiku." "Kenapa kau ingin menghapus semua ini? Semua kenangan indah yang tersimpan di sini?" tanya Nara, suaranya bergetar menahan amarah dan kesedihan. "Karena tidak ada yang benar-benar sempurna," jawab Sang Penghapus dingin. "Setiap goresan kuas pasti memiliki cacat. Lebih baik semuanya kembali menjadi kekosongan murni daripada menyimpan ketidaksempurnaan selamanya." "Tapi justru ketidaksempurnaan itulah yang membuat sebuah karya terasa nyata dan berharga!" seru Nara. "Ibuku selalu bilang, lukisan yang sempurna itu tidak ada, yang ada hanyalah lukisan yang dibuat dengan sepenuh hati, dengan segala kekurangannya." Sang Penghapus terdiam, kuas raksasanya berhenti bergerak. "Ibumu?" "Ya. Ibuku melukis dunia ini denganmu, dengan segala warnanya, dengan segala ketidaksempurnaannya. Dan bagiku, itulah yang membuatnya begitu indah." Untuk pertama kalinya, sosok Sang Penghapus tampak ragu. "Aku... aku hanya tidak ingin melihat karya yang cacat terus ada." "Tidak ada karya yang cacat," kata Nara lembut sambil melangkah mendekat. "Yang ada hanyalah karya yang jujur. Setiap goresan yang tidak sempurna adalah bukti bahwa seseorang telah mencoba, telah berusaha menuangkan hatinya ke dalam sesuatu. Bukankah itu jauh lebih berharga daripada kekosongan yang sempurna namun hampa?" Sang Penghapus menatap kuas raksasa di tangannya lama, lalu perlahan menurunkannya. "Mungkin... mungkin kau benar." Perlahan, area-area yang tadinya memutih kosong mulai kembali dipenuhi warna, seolah lukisan-lukisan yang terhapus perlahan pulih kembali dengan sendirinya. "Terima kasih," kata Nara tulus. "Maukah kau membantu menjaga negeri ini, alih-alih menghancurkannya? Mungkin dengan begitu, kau bisa belajar melihat keindahan dalam ketidaksempurnaan." Sang Penghapus, yang kini wujudnya mulai menyerupai manusia biasa dengan wajah lelah namun tenang mengangguk pelan. "Aku akan mencoba." Warna dan penduduk Negeri Kanvas lainnya bersorak gembira menyaksikan negeri mereka pulih sepenuhnya. Nara menoleh ke sekeliling, dan di kejauhan, ia melihat istana kanvas yang dibangun ibunya kini berdiri megah, lebih indah dari sebelumnya. "Ibu pasti bangga melihat negeri ini terselamatkan," bisik Nara sambil tersenyum, air mata haru mengalir di pipinya. Sebelum kembali ke Dunia Nyata, Warna memberikan Nara sebuah kuas kecil terbuat dari bulu emas berkilau. "Ini kuas ajaib peninggalan ibumu. Gunakan untuk melukis kapan pun kau merindukan negeri ini dan setiap lukisan yang kau buat dengan sepenuh hati akan selalu terhubung ke sini." Nara kembali ke Dunia Nyata, mendapati dirinya kembali berdiri di studio kecil ibunya. Kali ini, ia tidak lagi merasa sedih memandang kanvas-kanvas kosong di sekelilingnya. Ia mengambil kuas ajaib pemberian Warna, mencelupkannya ke dalam cat, dan mulai melukis untuk pertama kalinya sejak kepergian ibunya bukan dengan kesedihan, melainkan dengan kehangatan kenangan yang kini terasa lebih hidup dari sebelumnya.